

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Hutan merupakan sumber kehidupan bagi seluruh makhluk hidup yang ada di dunia. Tidak hanya pohon besar yang tumbuh disana, akan tetapi berbagai makhluk seperti tumbuh-tumbuhan, dan hewan tumbuh dan berkembang disana. Hutan telah menjadi ekosistem kehidupan seluruh makhluk hidup di dunia. Tumbuh-tumbuhan membuat hewan dan manusia bisa hidup dan berkembang biak. Kawasan hutan di Indonesia mencapai 162 juta hektar. Hutan terluas berada di Papua yang mencapai 32,36 juta hektar. Kemudian Kalimantan 28,23 juta hektar, Sumatra 14,65 juta hektar, Sulawesi 8,87 juta hektar, Maluku dan Maluku Utara 4,02 juta hektar, Jawa 3,09 juta hektar, Bali dan Nusa Tenggara 2,7 juta hektar. Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai kekayaan hutan tropis terluas ketiga di dunia, setelah Brasil dan Kongo, sehingga Indonesia mendapat julukan *megadiverse country* karena memiliki hutan terluas dengan keanekaragaman hayati terkaya di dunia. (<http://nasional.kompas.com> diakses tanggal 18 Januari 2018)

Sayangnya hal tersebut berbeda dengan sekarang. Kerusakan hutan di Indonesia saat ini cukup memprihatinkan. Berdasarkan catatan dari Kementerian Kehutanan Republik Indonesia, sekitar 1,1 juta hektar atau 2% dari hutan Republik Indonesia menyusut setiap tahunnya. Ironisnya pada tahun 2007 Indonesia masuk dalam *Guinness Book Record*, sebagai negara dengan tingkat kehancuran hutan tercepat di antara negara-negara yang memiliki 90% sisa hutan di dunia. Menurut buku tersebut, Indonesia menghancurkan luas hutan sama dengan 300 lapangan sepak bola setiap jamnya. *Forest Watch* Indonesia mencatat, kerusakan hutan di Indonesia terus meningkat dari tahun-ketahun. Oleh karena itu sudah sebanyak 72% hutan asli yang ada di Indonesia telah musnah. Akibatnya, luas hutan yang ada di Indonesia selama 50 tahun terakhir telah berkurang, dari 162 juta hektar menjadi 98 juta hektar. Deputi FAO *Representative* bidang program di Indonesia Ageng Herianto, dalam seminarnya dengan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan serta Pemerintah Provinsi Sulsel di Hotel Dalton, Selasa (30/8/2016) mengatakan “Dari data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan tahun 2016, luas hutan Indonesia saat itu mencapai 124 juta hektar. Tapi sejak 2010 sampai 2015, Indonesia menempati urutan kedua

tertinggi kehilangan luas hutannya yang mencapai 684.000 hektar setiap tahunya”. (<https://www.lindungihutan.com> dan <http://nasional.kompas.com> diakses tanggal 18 Januari 2018)

Dari berbagai literatur menyebutkan bahwa, kerusakan hutan diakibatkan oleh manusia itu sendiri, seperti : konversi hutan alam menjadi tanaman tahunan, konversi hutan alam menjadi lahan pertanian dan perkebunan, eksplorasi dan eksploitasi industri kreatif pada kawasan hutan, pembakaran hutan dan lahan, dan konversi untuk transmigrasi dan infrastruktur lainnya. (<http://fwi.or.id/> diakses tanggal 23 januari 2018). Begitu juga dengan hutan bakau yang rusak di sekitaran pesisir pantai. Menurut jurnal dari Chatarina Muryani, Ahmad, Setya Nugraha, dan Trisna Utami dari Universitas Sebelas Maret Surakarta dengan judul ‘Model Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan dan Pelestarian Hutan Mangrove di Pantai Pasuruan Jawa Timur’ menyebutkan bahwa kerusakan hutan mangrove di daerah Pasuruan tersebut diakibatkan oleh penebangan liar dan alih fungsi hutan mangrove menjadi tambak merupakan faktor utama kerusakan hutan tersebut. Pada penelitian tersebut perusakan utama dikarenakan faktor ekonomi.

Dengan kerusakan hutan tersebut mengakibatkan berbagai macam dampak dan bencana untuk masyarakat seperti: menurunnya kualitas oksigen, banjir besar, bencana kekeringan, tanah longsor, abrasi pantai dan terganggunya siklus air. Bencana tersebut telah terjadi di beberapa wilayah di Indonesia misalnya di Jawa Tengah, dimana banjir bandang dan tanah longsor terjadi di Kabupaten Temanggung, Jawa tengah. Bencana tersebut disebabkan menggundulnya hutan yang ada di lereng bukit Sigandul Temanggung yang mengakibatkan kekeringan pada musim kemarau. Tidak hanya di daerah pegunungan, akan tetapi di daerah pesisir pantai banyak terjadi bencana abrasi karena tidak adanya hutan bakau. Abrasi merupakan proses pengikisan pantai oleh gelombang dan arus laut yang bersifat merusak. Di daerah pesisir pantai Jawa Tengah banyak terjadi bencana abarasi yang merugikan masyarakat, seperti di lingkungan pantai Kabupaten Brebes, Jawa Tengah kerusakan pantai cukup parah di banding dengan daratannya. Padahal pantai Brebes tersebut banyak menghidupi nelayan disana. Di pesisir pantai Kabupaten Demak juga terjadi abrasi yang mengakibatkan banyak rumah masyarakat yang rusak akibat terkena rob. Rob merupakan banjir yang diakibatkan pasangnyanya air laut. Hal yang serupa juga terjadi di pesisir pantai Jepara .

Dari berbagai permasalahan mengenai krisis hutan di Indonesia yang merugikan banyak masyarakat, maka terbentuklah komunitas Lindungi Hutan yang mencoba untuk melestarikan dan memperbaiki hutan yang mengalami kerusakan di seluruh Indonesia . Lindungi Hutan merupakan komunitas penggalangan daya yang berpusat di Semarang untuk menggalang donasi dan mengumpulkan orang-orang di seluruh dunia untuk terlibat dalam aksi bersama dengan penanaman dan pemantauan lingkungan, khususnya pada ekosistem hutan. Komunitas ini terbentuk pada bulan September 2016. Awal mula yang mendasari komunitas ini terbentuk adalah, dikarenakan keprihatinan mereka terhadap banjir rob yang telah terjadi bertahun-tahun di pesisir laut Kota Semarang, dari keprihatinan tersebut mereka kemudian menggalang dana untuk membantu petani di daerah pesisir pantai Kota Semarang dengan menanam bibit pohon bakau disekitar pesisir dengan harapan dapat mengurangi rob dan abrasi. Setelah itu mereka sadar bahwa bukan hanya masalah uang, rob, dan banjir. Akan tetapi masih banyak masalah lain yang timbul, dan mereka akhirnya juga sadar bahwa pemanasan global, penurunan tanah, dan emisi karbon adalah disebabkan oleh manusia sendiri.

Karena hal itu Komunitas Lindungi Hutan memulai membuat platform penggalangan daya yang bukan hanya untuk mengumpulkan dana, tetapi juga untuk mengumpulkan orang-orang agar bisa menyatukan visi dengan komunitas, untuk menanam pohon dan memberi edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya isu lingkungan. Hingga saat ini komunitas ini terdiri dari enam orang dalam kepengurusannya, yaitu: Hario Laskito sebagai *CEO*, Miftachur Robani sebagai *CMO*, Chashif Syadzali sebagai *CACIP*, Vivian Alanis sebagai *CFO*, Haidar Ali sebagai *Digital Marketer*, dan Panji Satria sebagai *Stakeholder Relations*.

Pada bulan Desember 2016 komunitas Lindungi Hutan meluncurkan kampanye pertama mereka dan memberitahu masyarakat tentang komunitas Lindungi Hutan. Pada kampanye awal terkumpul donasi sebanyak 2.113 pohon dan melibatkan 34 orang melalui website mereka <https://www.lindugihutan.com>. Kemudian mereka mencoba melakukan penggalangan dana dan daya melalui kampanye mereka lainnya, pada bulan Mei 2017 . Komunitas ini mencoba untuk menghubungi orang-orang yang memiliki kesamaan dan ketertarikan untuk lebih peduli terhadap hutan dan penghijauan melalui sosial media seperti *Facebook*, *Instagram*, dan *Twitter*. Dari ajakan mereka melalui sosial media tersebut, terkumpul delapan orang yang memiliki

bermacam latar belakang, seperti petani, aktivis lingkungan, dan pelajar dari pelosok Indonesia.

Sampai sekarang, komunitas Lindungi Hutan telah menyelesaikan beberapa kampanye yang mereka buat. diantaranya yaitu : Menanam pohon di lingkungan Ngajir, Magelang yang sebelumnya mengalami kegundulan hutan akibat kebakaran hutan. Kegundulan hutan tersebut mengakibatkan hilangnya sumber mata air warga, dan terancamnya spesies hewan-hewan *endemic* seperti kera, ayam hutan, elang jawa, jalak batu, dan jalak uren. Dalam kampanye ini terkumpul sebanyak 49 pohon yang merupakan sumbangan melalui website Komunitas Lindungi Hutan sendiri. Kemudian pada kampanye lainnya yaitu, membantu pengembangan mangrove yang ada di Desa Tanggulsari, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Di desa tersebut sering terjadi banjir rob akibat sedikitnya tanaman yang berada di pesisir pantai. Hal tersebut mengakibatkan meruginya usaha masyarakat yang mayoritas bekerja sebagai pengusaha tambak. Pada kampanye ini terkumpul 1.993 pohon untuk pengembangan mangrove disana. (<https://www.lindungihutan.com>)

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada bagaimana proses komunitas Lindungi Hutan mempersuasi masyarakat untuk lebih peduli terhadap pentingnya menjaga kelestarian hutan. Dan penulis juga akan menganalisa dengan teori komunikasi persuasif. Dengan teori komunikasi persuasif diharapkan dapat membantu keberhasilan komunitas tersebut dalam mempengaruhi masyarakat terhadap kampanye mereka. Seperti halnya penelitian terdahulu yang di susun oleh Asih Setyani pada tahun 2014 dengan judul ‘Metode Komunikasi Persuasif Sebagai Upaya Meningkatkan Sikap Wanita Usia Subur Tentang Gaki’. Dari penelitian tersebut menghasilkan bahwa: metode komunikasi persuasif lebih efektif meningkatkan sikap responden tentang gaki dibandingkan dengan menggunakan metode penyuluhan.

Berdasarkan fenomena di atas penulis akan membuat film dokumenter dengan judul “*The Guardians of The Forest*”. Film dokumenter adalah film yang menyajikan realita melalui berbagai cara yang dibuat untuk berbagai macam tujuan (Effendy, 2009:3) . Tujuan dari film dokumenter yang akan penulis buat untuk melihat atau mempelajari komunikasi persuasif dari komunitas Lindungi Hutan kepada masyarakat. Film dokumenter ini juga berfokus pada peran komunitas Lindungi Hutan untuk melastarikan dan menjaga hutan yang ada di Indonesia .

Sasaran audiens dari film yang penulis buat adalah khalayak disemua umur yang diutamakan kalangan remaja dan dewasa. Dari hal tersebut penulis berharap agar film yang dibuat dapat mengedukasi dan mempersuasi khalayak untuk peduli terhadap lingkungan khususnya menjaga kelestarian hutan Indonesia.

Dalam pembuatan film dokumenter ini penulis akan mendokumentasikan salah satu kampanye dari komunitas ini yaitu, 'Sayangi Tirang'. Pada kampanye ini Komunitas Lindungi Hutan Bekerja sama dengan AIESEC Universitas Diponegoro Semarang. Mereka melakukan misi ini dikarenakan sudah menghilangnya lahan hutan *mangrove* di daerah pantai Tirang Kota Semarang akibat dari dampak terkena abrasi pada tahun 2002. Dari hal tersebut timbul berbagai dampak yang merugikan bagi masyarakat, seperti menghilangnya lahan tambak dari masyarakat akibat terkena abrasi, dan menurunnya pendapatan nelayan untuk mencari ikan di daerah pantai Tirang.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan film dokumenter '*The Guardians of The Forest*' yang akan penulis buat, fokus permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana menyajikan kedalam bentuk film dokumenter tentang proses upaya komunitas Lindungi Hutan untuk memperbaiki dan melestarikan hutan?
2. Bagaimana menyajikan proses upaya komunitas Lindungi Hutan untuk mempersuasi masyarakat dalam melestarikan hutan dalam bentuk film dokumenter ?

1.3 Tujuan Penelitian

Pembuatan film dokumenter '*The Guardians of The Forest*' ini memiliki beberapa tujuan, yaitu:

1. Untuk mendokumentasikan menjadi sebuah film dokumenter proses komunitas Lindungi Hutan dalam memperbaiki dan melestarikan hutan

2. Untuk mendokumentasikan menjadi sebuah film dokumenter upaya komunikasi komunitas Lindungi Hutan dalam mempersuasi para calon donatur agar peduli terhadap pentingnya fungsi hutan.

1.4 Manfaat Penelitian

Pembuatan film dokumenter *'The Guardians of The Forest'* ini sendiri memiliki beberapa manfaat yang terbagi dalam beberapa aspek, yaitu:

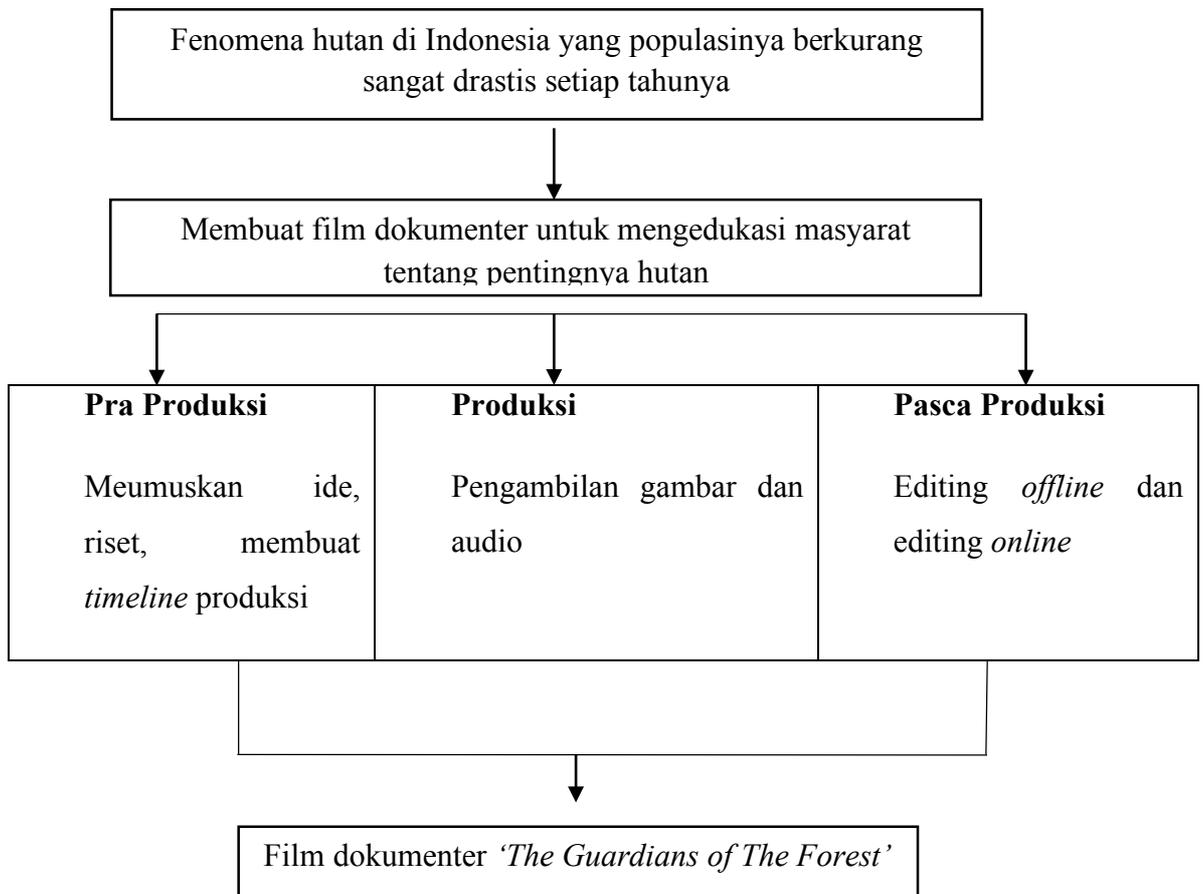
1.4.1 Manfaat Teoritis

Karya akhir ini bermanfaat dalam pengembangan teori komunikasi persuasif yang berkaitan dengan produksi film dokumenter. Selain itu karya akhir ini dapat juga dijadikan rujukan untuk karya akhir selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Karya akhir ini diharapkan bisa menjadi referensi membuat film dokumenter bagi para pembuat film khususnya yang mengangkat tentang kelestarian lingkungan hutan.
2. Karya akhir ini diharapkan mampu menjadi bahan pembelajaran bagi masyarakat yang ingin melestarikan hutan di daerah sekitarnya.

1.5 Skema Rencana Proyek



Gambar 1.1 Skema Rancangan Proyek

(Sumber : Olahan Penulis)

1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi pembuatan film dokumenter 'The Guardian of The Forest' ini berada di kawasan Pantai Tirang Kota Semarang. Waktu yang digunakan dalam pembuatan film ini dari tanggal 14 Februari 2018 sampai dengan 24 Februari 2018.

Tabel 1.1

Perencanaan Waktu Pengerjaan Film Dokumenter *'The Guardian of The Forest'*

Tahapan Kegiatan	Desember 2017	Januari 2018	Februari 2018	Maret 2018	April 2018
Mencari data dan riset					
Menyusun Proposal					
Seminar Proposal					
Produksi					
Editing					
Analisis data					
Sidang Karya akhir					

(Sumber : Olahan Penulis)